

MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN ANALISIS DU PONT SYSTEM DENGAN MS. ACCESS PROGRAMMING

SUHARTONO

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika
Jl. RS. Fatmawati No. 24 Jakarta Selatan, Indonesia
E-mail: suhar_tono_2005@yahoo.com

ABSTRACT

Competition higher business world requires companies to further improve their performance in order to continue to compete and survive. To measure the performance of the company can be seen from the annual financial statements. One of the tools for measuring the financial performance of the company is to use the analysis du pont system. Du Pont Analysis System is an analysis that includes activity ratios and profit margins on sales to determine the profitability of the company which aims to determine the efficiency of the use of corporate assets. In these analyzes used Du Pont chart that serves as a chart designed to show the relationship between the return on the investment, asset turnover and profit margin. Du Pont system can be used by the management company to analyze how to improve performance. One of the advantages Du Pont System is to measure the profitability of each product produced by the company so as to know which product potential. Ms. Access Programming as an application programming can be used to simplify the analysis du pont system.

Keywords : Financial Performance, Analysis du pont system, Ms. Access Programming

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini perusahaan dituntut untuk lebih efisiensi dan efektif dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga tujuan perusahaan untuk terus meningkatkan laba dapat tercapai. Untuk itu dibutuhkan pengawasan manajemen yang handal agar kondisi perusahaan terutama dalam bidang *financial* tidak terjadi pemborosan apalagi terjadi kebocoran, karena hal tersebut dapat berakibat fatal bagi sebuah perusahaan.

Manajemen dapat melakukan pengawasan melalui analisa laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi laba. Kedua laporan keuangan tersebut saling melengkapi dan berkaitan satu dengan yang lain. Analisa laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak. Hasil analisa laporan keuangan disamping sangat diperlukan bagi pihak-pihak *internal* perusahaan seperti pemilik perusahaan, manajemen, dan karyawan juga sangat diperlukan bagi pihak-pihak *eksternal* perusahaan seperti : investor, kreditor, pemerintah dan lain-lain.

Menurut Warsono (2003), salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan selain analisis rasio, analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/ MVA*), analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*), *Balance Score*

Card / BSC, dan Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* adalah *Du Pont System*. *Du Pont System* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memutar modalnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja. Keuangan adalah seluk-beluk uang, urusan uang, keadaan uang. Perusahaan adalah kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang diselenggarakan dengan peralatan atau dengan cara teratur dengan tujuan mencari keuntungan (dengan menghasilkan sesuatu, mengolah atau membuat barang-barang, berdagang, memberikan jasa, dan sebagainya), organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan keuangan oleh organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi atau usaha.

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah gambaran kondisi

keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah pencapaian prestasi perusahaan dalam transaksi atau usaha yang diukur dengan kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2.2. Pengertian Analisis Du Pont System

Menurut Syamsudin (2001), analisis *Du Pont System* adalah *Return On Investment (ROI)* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan total *assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Menurut Sutrisno (2001), analisis *Du Pont System* adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *net profit margin* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap *ROI*.

Menurut Alwi (1993), analisis *Du Pont* penting bagi manajer untuk mengetahui faktor mana yang paling kuat pengaruhnya antara *profit margin* dan *total asset turnover* terhadap *ROI*. Disamping itu dengan menggunakan analisis ini, pengendalian biaya dapat diukur dan efisiensi perputaran aktiva sebagai akibat turun naiknya penjualan dapat diukur.

Menurut Gitman (2000) analisis sistem *Du Pont* adalah : “*System used by management to dissect the firm’s financial statements and to assess its financial condition*”.

Du Pont System digunakan sebagai alat diagnosa untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Sistem *Du Pont* menggabungkan laporan laba rugi dan neraca kedalam dua perhitungan yang menghitung tingkat profitabilitas, yaitu *return on total assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Gambar 2.1 menunjukkan bagan *Du Pont* yang dimodifikasi, karena menghubungkan *return on assets* dari perusahaan dengan *return on equity*, dengan menggunakan *financial leverage multiplier (FLM)*. Bagian atas dari bagan merupakan ringkasan dari aktivitas operasi perusahaan yang tercermin pada laporan laba rugi, dan bagian bawah merupakan ringkasan dari neraca perusahaan.

Du Pont System menghubungkan *net profit margin* (yang mengukur tingkat profitabilitas yang dihasilkan terhadap penjualan perusahaan) dengan *total assets turnover* (yang mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya

dalam menghasilkan penjualan). Formula perhitungan *Du Pont* lalu mengalikan kedua rasio tersebut untuk menemukan *return on assets (ROA)* dari perusahaan.

$$ROA = \text{margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva}$$

Dengan mengganti formula di atas dengan perhitungan yang lebih sederhana dan prosedur yang lebih mudah, maka didapat perhitungan:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Formula *Du Pont* memberikan perusahaan untuk dapat melakukan perhitungan *ROA* secara lebih mendetail, dengan memecah perhitungan menjadi dua bagian, yaitu laba dari penjualan dan efisiensi dalam penggunaan komponen aset. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai laba yang rendah terhadap penjualan, dan memiliki perputaran total aktiva yang tinggi, maka akan menghasilkan *ROA* yang baik, walaupun sering terjadi keadaan yang sebaliknya.

Langkah selanjutnya adalah menghitung *return on equity (ROE)* dengan menggunakan *modified DuPont formulation*, yang menurut Gitman (2000:149) menyatakan : “*Modified DuPont formula relates the firm’s return on total assets (ROA) to its return on equity (ROE) using the financial leverage multiplier (FLM)*”.

$$ROE = ROA \times \text{ekuitas multiplier}$$

Dengan penyederhaan perhitungan, maka didapat rumus *ROE* sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{ekuitas saham biasa}}$$

Persamaan *ROA* dan *ROE* di atas dapat dikombinasikan untuk membuat persamaan *Du Pont* yang diperluas, yang menunjukkan bagaimana margin laba, rasio perputaran aktiva, dan ekuitas *multiplier* dikombinasikan untuk menentukan *return on equity* :

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{\text{margin laba}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{ekuitas}} \\ &= \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{ekuitas}} \end{aligned}$$

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki

perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui efisiensi atas penggunaan aktiva perusahaan.

2.3. Manfaat *Du Pont System*

Menurut Sartono (2000:344), *Du Pont System* sering dipergunakan untuk pengendalian dalam perusahaan besar. Oleh karena itu kebijakan *leverage financial* dan pajak dibuat atas dasar perusahaan secara keseluruhan bukan secara divisional. Jika *Du Pont system* digunakan untuk pengendalian divisional maka disebut dengan pengendalian *ROI* yaitu :

1. Setiap divisi didefinisikan sebagai *profit center*, dengan investasi sendiri dan diharapkan menghasilkan return yang cukup.
2. Jika *ROI* divisi yang bersangkutan turun dibawah target, maka staff perusahaan pusat akan meneliti kembali dengan *Du Pont System* untuk mencari penyebabnya.
3. Prestasi manajer divisi dinilai atas dasar *ROI* divisi yang dipimpinnya dan dimotivasi untuk berusaha mencapai tingkat *ROI* yang ditargetkan.
4. *Return On Investment* juga dipengaruhi oleh faktor selain kemampuan manajerial, seperti: kebijakan depresiasi (penyusutan), nilai buku dan lain sebagainya.

Manajemen perusahaan dapat menggunakan sistem *Du Pont* untuk menganalisa cara memperbaiki kinerja. Dengan memfokuskan pada sisi margin laba, bagian pemasaran dapat mempelajari pengaruh harga terhadap volume penjualan, sehingga dapat menetapkan harga yang sesuai sehingga volume penjualan meningkat, melakukan pengembangan produk baru atau masuk ke pasar baru, dan lain sebagainya. Tiap departemen di satu perusahaan, akan berupaya keras untuk dapat menurunkan biaya. Sedangkan untuk meningkatkan sisi perputaran (*turnover*), staf keuangan dapat melakukan analisis untuk mengurangi investasi pada berbagai jenis aktiva yang tidak produktif, menganalisis pengaruh strategi pembiayaan alternatif, cara untuk menurunkan beban bunga dan resiko utang, tetapi dengan tetap menggunakan *leverage* untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas.

2.4. Keunggulan Dan Kelemahan Analisis *Du Pont System*

Menurut Harahap (2001), keunggulan analisis *Du Pont System* antara lain :

1. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen

bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.

2. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial.
3. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih integrative dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

Sedangkan kelemahan dari analisis *Du Pont System* adalah :

1. *ROI* suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan *ROI* perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan.
2. Dengan menggunakan *ROI* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.5. Pengertian *Return On Investment*

Menurut Munawir (1995), *ROI (Return On Investment)* adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Besarnya *ROI* dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi
2. Profit Margin, Yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Abdullah (2003), *ROI* ini sering disebut *Return On Total Assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Standar industri rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya

2.6 Kelebihan Dan Kelemahan *ROI*

Menurut Abdullah (2003) kelebihan *ROI* antara lain:

1. Selain *ROI* berguna sebagai alat control juga berguna untuk keperluan perencanaan.

ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.

2. *ROI* dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.
3. Kegunaan *ROI* yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

Menurut Abdullah (2003), kelemahan *ROI* antara lain :

1. Mengingat praktek akuntansi dalam perusahaan seringkali berbeda maka kelemahan prinsip yang dihadapi adalah kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.
2. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.7. Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas

Analisis *Du Pont System* menyangkut rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Menurut Harahap (2001), rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya. Rasio profitabilitas meliputi :
 - a. *Return On Investment (ROI)* / Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva.
ROI merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba / keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Operasi bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Atau

$$ROI \text{ (Du Pont)} = \text{Margin laba} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Net Profit Margin* / Marjin Laba Bersih Terhadap Penjualan
Net profit margin merupakan persentase laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan
 $\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini dapat menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Menurut Hanafi (2004) rasio aktivitas meliputi:

- a. *Receivable Turnover* / Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang adalah perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama satu tahun dengan jumlah piutang (bila penjualan kredit tidak tersedia, biasanya digunakan nilai jumlah penjualan)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Jumlah Penjualan Kredit}}{\text{Jumlah Piutang}}$$

- b. *Inventory Turnover* / Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Perputaran persediaan adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata jumlah persediaan dalam satu tahun

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

- c. *Fixed Assets Turnover* / Perputaran aktiva tetap

Perputaran aktiva tetap adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah aktiva tetap yang ada pada suatu perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- d. *Total Assets turnover* / Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh harta/ aktiva perusahaan.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e. *Working Capital Turnover* / Perputaran
- f. Modal Kerja
Perputaran modal kerja adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar) yang bekerja didalamnya.

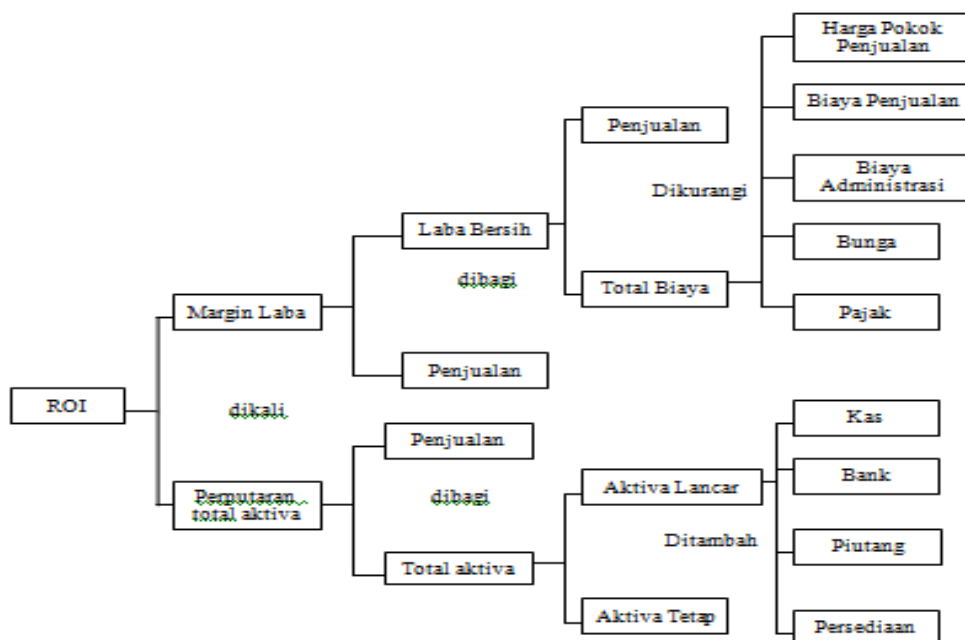
$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

2.8. Bagan *Du Pont* Untuk Pengendalian Divisi

Menurut Weston dan Brigham (1990) bagan *Du Pont* adalah bagan yang dirancang

untuk memperlihatkan hubungan antara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva dan margin laba.

Menurut Soediyono (1991) bagan *Du pont* tersebut merupakan uraian dari skema *ROI*, yang merupakan rasio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya perputaran aktiva perusahaan. Perputaran total aktiva didefinisikan sebagai hasil bagi antara penjualan dengan total aktiva, sedangkan margin laba didefinisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan hasil penjualan. Selanjutnya total aktiva didefinisikan sebagai penjumlahan antara aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan dan laba bersih didapatkan dari pengurangan antara penjualan dan total biaya



Gambar 1. Bagan *Du Pont*
Sumber : Weston dan Copeland, 1999

Pada bagan DuPont di atas, *ROI* diturunkan dari dua faktor, yaitu *profit margin* dan *turnover assets*. *Profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. *Profit margin* merupakan selisih antara harga jual dengan biaya-biaya produksi dan pemasaran. Dengan demikian, selain ditentukan oleh harga jual, *profit margin* ditentukan pula oleh biaya-biaya. Pengeluaran perusahaan bagi *supplier* merupakan komponen biaya yang dikeluarkan perusahaan atas faktor-faktor produksi yang dipasok, baik material

maupun tenaga kerja. *Total assets turnover* merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi dalam penggunaan *asset - asset* perusahaan pada proses produksi. *Total assets turnover* menggunakan seberapa besar penjualan dapat diupayakan perusahaan dengan menggunakan sejumlah *asset* tertentu.

ROI dapat meningkat jika margin laba dan perputaran total aktiva meningkat. Margin laba dan turunannya merupakan kinerja operasi yang dapat meningkat jika harga pokok produksi, biaya penjualan, administrasi dan umum, biaya bunga dan pajak turun. Total aktiva dan turunannya merupakan kinerja investasi, dapat

meningkat jika perputaran piutang dagang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap meningkat. *Equity multiplier* dan turunannya merupakan kinerja pendanaan (*financing*), dapat meningkat jika hutang jangka panjang/aktiva dan perputaran hutang dagang turun; *current ratio*, *quick ratio*, dan *interest coverage* meningkat.

2.9 Earnings Before Interest and Tax (EBIT)

Earnings Before Interest and Tax (EBIT) atau juga dikenal dengan laba operasi merupakan laba yang diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan perusahaan dari penjualan dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi terdiri dari biaya pokok penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya depresiasi dan biaya pemasaran. *EBIT* sering digunakan oleh para investor dikarenakan dari *EBIT* ini dapat dilihat laba perusahaan sebelum dipenuhinya kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga (pembayaran bunga kepada kreditur, pembayaran pajak dan pembayaran dividen kepada pemegang saham). Dengan demikian, besarnya *EBIT* tergantung kepada penjualan bersih dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu, laba operasi dapat diperbesar dengan meningkatkan penjualan,

atau dengan penjualan tertentu, laba operasi dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya operasinya

III. METODE PENELITIAN

1. Studi Literatur
Studi literatur dilakukan dengan membaca buku literatur tentang analisa laporan keuangan, sistem *Du Pont* dan buku-buku yang lain.
2. Pengambilan kesimpulan
Setelah proses analisa telah selesai dilakukan, maka dilakukan pengambilan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari analisa data dilakukan sebelumnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Input Data

Proses analisis *Du Pont System* menggunakan ilustrasi data laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. Maju Terus pada data Neraca (gambar 4.1) dan Laporan Laba Rugi (gambar 4.2)

PT. MAJU TERUS NERACA PER 31 DESEMBER 2012			
AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas + Bank	Rp215.000.000	Hutang Dagang	Rp200.000.000
Surat Berharga	Rp240.000.000	Hutang Gaji	Rp7.500.000
Piutang Usaha	Rp235.000.000	Jumlah Kewajiban Lancar	Rp207.500.000
Persediaan Barang Dagang	Rp348.000.000	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	Rp475.000.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp1.038.000.000	Total Kewajiban	Rp682.500.000
AKTIVA TETAP		EKUITAS	
Total Aktiva Tetap	Rp680.000.000	Saham Biasa	Rp899.500.000
Akm Penyusutan Aktiva Tetap	(Rp32.000.000)	Laba Ditahan	Rp104.000.000
Aktiva Tetap Bersih	Rp648.000.000	Total Ekuitas	Rp1.003.500.000
Total Aktiva	Rp1.686.000.000	Total Pasiva	Rp1.686.000.000

Gambar 2 : Neraca PT. Maju Terus
Sumber : Data Olahan

Pada laporan keuangan neraca tersebut diatas dapat terlihat bahwa jumlah aktiva lancar yaitu Rp. 1.038.000.000 dan jumlah aktiva tetap yaitu Rp. 648.000.000. Sehingga jumlah total aktiva seluruhnya yaitu Rp. 1.686.000.000.

Sedangkan jumlah hutang yaitu Rp. 682.500.000 dan jumlah Modal yaitu Rp. 1.003.500.000. Sehingga jumlah total pasiva seluruhnya yaitu Rp. 1.686.000.000

**PT. MAJU TERUS
LABA RUGI DESEMBER 2012**

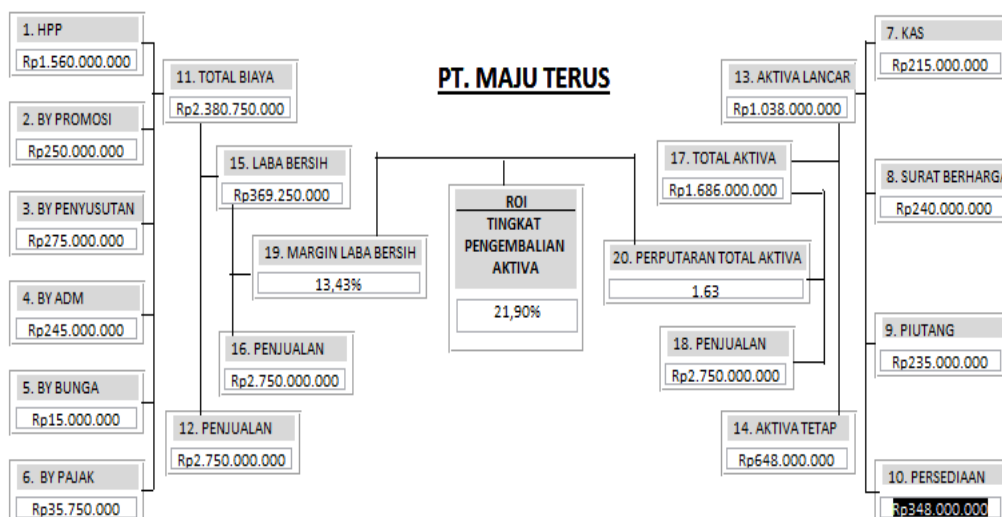
Penjualan Netto	Rp2.750.000.000
HPP	Rp1.250.000.000
Laba Kotor	Rp1.500.000.000
Biaya Promosi Penjualan	Rp250.000.000
Biaya Penyusutan	Rp275.000.000
Biaya Administrasi	Rp245.000.000
Biaya Operasional	Rp770.000.000
Laba Rugi Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)	Rp730.000.000
Biaya Bunga	Rp15.000.000
Laba Sebelum Pajak (EBT)	Rp715.000.000
Pajak (5%)	Rp35.750.000
Laba Setelah Pajak (EAT)	Rp679.250.000

Gambar 3 : Laba Rugi PT. Maju Terus
Sumber : Data Olahan

Pada laporan keuangan laba rugi tersebut diatas dapat terlihat bahwa penjualan bersih Rp. 2.750.000.000 dan HPP Rp. 1.250.000.000. sehingga laba kotor Rp. 1.500.000.000 didapat dari pengurangan penjualan bersih dengan HPP. Kemudian diketahui bahwa biaya operasional Rp. 770.000.000. Laba rugi sebelum bunga dan pajak (EBIT) Rp. 730.000.000 didapat dari pengurangan laba kotor dengan biaya operasional. Biaya bunga Rp. 15.000.000 sehingga laba sebelum pajak (EBT) Rp. 715.000.000 didapat dari EBIT dikurangi biaya

bunga. Pajak sebesar 5% dari EBT yaitu Rp. 35.750.000. Sehingga Laba setelah pajak (EAT) yaitu Rp. 679.250.000 didapat dari pengurangan EBT dengan pajak.

Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut diatas, data kemudian diolah menggunakan Ms. Access Programming untuk mengetahui tingkat pengembalian aktiva (ROI) pada PT. Maju Terus. Hasil pengolahan data dengan Ms. Access Programming menghasilkan tingkat pengembalian aktiva (ROI) untuk PT. Maju Terus sebagai berikut :



Gambar 4 : Tingkat Pengembalian Aktiva (ROI)
Sumber : Data Olahan

- Pada gambar 4 tersebut diatas dapat terlihat bahwa :
- HPP didapat dari laporan rugi laba Rp. 1.560.000.000
 - Biaya promosi didapat dari laporan rugi laba Rp. 250.000.000
 - Biaya penyusutan didapat dari laporan rugi laba Rp. 275.000.000
 - Biaya administrasi didapat dari laporan rugi laba Rp. 245.000.000
 - Biaya bunga didapat dari laporan rugi laba Rp. 15.000.000

6. Biaya pajak didapat dari laporan rugi laba Rp. 35.750.000
7. Kas didapat dari laporan neraca Rp. 215.000.000
8. Surat berharga didapat dari laporan neraca Rp. 240.000.000
9. Piutang didapat dari laporan neraca Rp. 235.000.000
10. Persediaan didapat dari laporan neraca Rp. 348.000.000
11. Total biaya didapat dari HPP + biaya promosi + biaya penyusutan + biaya administrasi + biaya bunga + biaya pajak dengan jumlah Rp. 2.380.750.000
12. Penjualan didapat dari laporan rugi laba Rp. 2.750.000.000
13. Aktiva lancar didapat dari kas + surat berharga + piutang + persediaan dengan jumlah Rp. 1.380.750.000
14. Aktiva tetap didapat dari laporan neraca Rp. 648.000.000
15. Laba bersih didapat dari penjualan dikurangi dengan total biaya dan hasilnya Rp. 369.250.000
16. Penjualan sama seperti no. 12
17. Total aktiva didapat dari aktiva lancar + aktiva tetap dengan jumlah Rp. 1.686.000.000
18. Penjualan sama seperti no. 12
19. Margin laba bersih didapat dari laba bersih dibagi dengan penjualan dengan hasil 13.43%
20. Perputaran total aktiva didapat dari penjualan dibagi dengan total aktiva dengan hasil 1.63

Setelah diketahui data tersebut maka tingkat pengembalian aktiva (ROI) dapat dihitung sebagai berikut :

$ROI = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$

$$= 13.43\% \times 1.63$$

$$= 21.90\%$$

Berdasarkan analisa *ROI* tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *ROI* sebesar 21.90% masih berada di bawah standar industri yang sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan berjalan kurang baik.

V. KESIMPULAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi sebuah perusahaan. Karena kinerja keuangan

perusahaan menunjukkan pencapaian prestasi perusahaan dalam transaksi atau usaha yang diukur dengan kecukupan modal, likuiditas dan *profitabilitas*. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan apakah sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Salah satunya adalah dengan menggunakan analisis *Du Pont System* yang mencakup rasio aktivitas dan *margin* keuntungan atas penjualan untuk menentukan *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi atas penggunaan aktiva perusahaan. Dalam analisis ini digunakan bagan *Du Pont* yang berfungsi sebagai bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva dan margin laba. Salah satu rasio *profitabilitas* yang digunakan adalah *Return On Investment (ROI)*/ Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva. ROI merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Standar yang digunakan untuk rasio ini adalah 30% yang berarti bahwa ROI sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik jika mempunyai ROI 30%. Semakin tinggi angka rasio ini maka semakin baik ROI sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Malang. UMM
- Alwi, Syafaruddin. 1993. Alat-alat Analisa dalam Pembelanjaan. Yogyakarta. Andi
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. Jakarta. Balai Pustaka
- Gitman, J. Lawrence. 2000. Principle of Managerial Finance (Edisi 9). Penerbit. RR. Donelley & Sons Company.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2001. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan kedua. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Lukman Syamsudin. 2001. Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasamn, dan Pengambilan Keputusan). Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.

- Sutrisno. 2001. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Yogyakarta Ekonosia.
- Soediyono. 1995. Analisis Laporan Keuangan , Yogyakarta. Liberty